

**KAJIAN HISTORIS LETUSAN GUNUNG MERAPI TAHUN 1930****Ahmad Ahsanu Ramdani Putra**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri SurabayaEmail: [ahmadahsanu.21062@mhs.unesa.ac.id](mailto:ahmadahsanu.21062@mhs.unesa.ac.id)**Wisnu**S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [wisnu@unesa.ac.id](mailto:wisnu@unesa.ac.id)**Abstrak**

Indonesia adalah termasuk negara yang sering dilanda berbagai macam bencana alam, salah satunya Bencana alam letusan gunung berapi, Indonesia adalah negara yang memiliki banyak gunung berapi aktif, hal ini disebabkan oleh posisinya yang terletak di jalur Cincin Api (Ring of Fire) dunia. Salah satunya yaitu Gunung Merapi, Gunung Merapi adalah salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia, Letusan Gunung Merapi pada tahun 1930 merupakan salah satu bencana alam paling besar di Indonesia pada masa kolonial. Rumusan masalah yang timbul, antara lain Bagaimana kronologi peristiwa letusan dahsyat gunung Merapi tahun 1930 dan dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan, Bagaimana Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dalam menghadapi bencana Merapi tahun 1930. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metodologi penelitian sejarah. Heuristik dilakukan dengan mencari sumber Arsip sensus penduduk, catatan vulkanologi tentang letusan gunung merapi tahun 1930, arsip koran atau surat kabar terbitan tahun 1930-1931 dan buku sezaman yang memberikan bencana Merapi, Verifikasi dilakukan dengan memastikan waktu asal sumber dan membandingkan semua sumber serta intepretasi atau analisis data, kemudian dituliskan dalam bentuk skripsi. Melalui hasil penelitian sejarah, Letusan Gunung Merapi pada tahun 1930 merupakan letusan gunung berapi terbesar masa kolonial abad 20. Letusan ini menghantam wilayah permukiman, mengakibatkan korban jiwa sekitar sebanyak 1.300 orang. Dampak sosial-ekonomi dari letusan ini juga sangat signifikan, masyarakat kehilangan tanah pertanian dan tempat tinggal, dan harus mengungsi, serta Pemerintah kolonial merespons dengan mengerahkan kekuatan militer dan sipil secara besar-besaran untuk melakukan penyelamatan, evakuasi, pencarian korban, pengelolaan para pengungsi, penggalangan dana terpusat dan merelokasi para pengungsi.

**Kata Kunci :** Letusan Gunung Merapi, Dampak Sosial-Ekonomi, Respon Pemerintah Kolonial**Abstract**

Indonesia is a country that is often hit by various natural disasters, one of which is a volcanic eruption, Indonesia is a country that has many active volcanoes, this is due to its position on the world's Ring of Fire. One of them is Mount Merapi, Mount Merapi is one of the most active volcanoes in Indonesia, the eruption of Mount Merapi in 1930 was one of the biggest natural disasters in Indonesia during the colonial period. The formulation of the problems that arise, including How is the chronology of the massive eruption of Mount Merapi in 1930 and the social and economic impacts caused, How were the colonial government's policies in dealing with the Merapi disaster in 1930. The method used in this thesis is historical research methodology. Heuristics are carried out by searching for sources of population census archives, volcanology records on the eruption of Mount Merapi in 1930, newspaper archives or newspapers published in 1930-1931 and contemporary books that provide the Merapi disaster, Verification is carried out by ensuring the time of origin of the source and comparing all sources and interpretation or data analysis, then written in the form of a thesis. Through the results of historical research, the eruption of Mount Merapi in 1930 was the largest volcanic eruption during the colonial period of the 20th century. This eruption hit a residential area, resulting in around 1,300 fatalities. The socio-economic impact of this eruption was also very significant, people lost their agricultural land and homes, and had to evacuate, and the colonial government responded by deploying large-scale military and civilian forces to carry out rescue, evacuation, search for victims, manage refugees, raise centralized funds and relocate refugees.

**Keyword :** Mount Merapi Eruption, Socio-Economic Impacts, Colonial Government Respon.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah termasuk negara yang sering dilanda berbagai macam bencana alam. Diantaranya yaitu gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak gunung berapi aktif dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, hal ini disebabkan oleh posisinya yang terletak di jalur Cincin Api (Ring of Fire) dunia.<sup>1</sup> Gunung Merapi adalah salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia, terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan ketinggian sekitar 2.968 meter di atas permukaan laut, Gunung Merapi memiliki siklus erupsi yang tergolong sering dibandingkan gunung berapi lainnya di Indonesia. Letusan besar gunung Merapi umumnya hanya terjadi sekitar satu kali dalam kurun waktu seratus tahun.

Letusan gunung berapi Indonesia yang tercatat dalam sejarah dunia pada abad ke-20, adalah letusan Gunung Merapi 1930. Letusan Gunung Merapi pada tahun 1930 merupakan salah satu bencana alam paling besar di Indonesia pada masa kolonial. Gunung merapi telah meletus lebih dari 60 kali, Erupsi Gunung Merapi pada tahun 1930 tercatat sebagai salah satu letusan terbesar, ditandai dengan runtuhnya kubah lava yang diikuti oleh letusan eksplosif.<sup>2</sup>

Dampak sosial-ekonomi dari letusan ini juga sangat signifikan. Sebagai daerah yang sangat bergantung pada pertanian dan sumber daya alam, masyarakat yang tinggal di lereng Merapi harus menghadapi kerusakan besar terhadap tanah pertanian mereka, yang merupakan sumber utama mata pencaharian. Ribuan warga juga kehilangan tempat tinggal dan harus mengungsi ke daerah yang lebih aman. Kondisi ini menciptakan tantangan baru dalam kehidupan mereka, termasuk kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar serta ketidakpastian terhadap masa depan mereka. Berbagai bentuk bantuan, baik dari pemerintah kolonial maupun pihak swasta, turut berperan dalam upaya pemulihan masyarakat terdampak.

Penelitian mengenai kajian historis letusan Gunung Merapi tahun 1930 menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat beradaptasi dengan bencana alam di tengah tekanan kolonialisme. Dengan menyoroti kerusakan lingkungan dan dinamika sosial-ekonomi yang terjadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuasaan pemerintah kolonial. Lebih jauh lagi, pembelajaran dari peristiwa ini dapat menjadi refleksi bagi pengelolaan bencana di masa kini, terutama dalam konteks masyarakat yang hidup di sekitar gunung api aktif.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana kronologi peristiwa letusan dahsyat Gunung Merapi tahun 1930 serta dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya

terhadap masyarakat di wilayah terdampak. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam merespons bencana tersebut, baik dalam bentuk tindakan darurat maupun langkah pemulihan pasca-bencana.

Berdasarkan permasalahan diatas Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menjelaskan kronologi peristiwa letusan dahsyat gunung Merapi tahun 1930 dan menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya, dan mendeskripsikan kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dalam menghadapi bencana letusan gunung Merapi tahun 1930. Penelitian ini akan berusaha menelusuri peristiwa letusan Gunung Merapi berdasarkan catatan kolonial, seperti catatan dari pemerintah Hindia Belanda pada periode tersebut, serta dari sumber-sumber literatur periode tersebut, serta dari sumber-sumber literatur lainnya seperti dari Koran, seorang Peneliti, maupun Fotografer yang membahas atau yang mendokumentasikan kejadian sebelum bencana yang minim perhatian hingga situasi setelah letusan terjadi. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum mengenai kondisi lingkungan dan masyarakat yang terdampak atau terpengaruh oleh bencana letusan Gunung Merapi 1930.

Batasan masalah diperlukan agar pembahasan dalam penelitian melebar keluar konteks. Batasan yang ditetapkan terdiri dari dua batasan yaitu batasan spasial (tempat) dan temporal (waktu). Batasan temporal penelitian ini dibatasi pada periode tahun 1930 hingga 1931. Tahun 1930 dipilih karena merupakan terjadinya letusan dahsyat yang menimbulkan dampak langsung terhadap masyarakat serta memicu berbagai respons dari pemerintah kolonial. Batas akhir ditetapkan pada tahun 1931, karena pada tahun tersebut pemerintah kolonial menyatakan bahwa aktivitas Gunung Merapi telah berhenti, pemerintah juga menghentikan penggalangan dana untuk para korban karena telah mencukupi, serta menyelesaikan proses relokasi pengungsi ke wilayah yang lebih aman. Kemudian Batasan spasial penelitian ini difokuskan wilayah Magelang dan desa-desa di sekitar lereng Gunung Merapi yang termasuk dalam wilayah administratif Magelang. Wilayah Magelang dipilih karena terdampak langsung oleh letusan Gunung Merapi, dan juga sebagai lokasi pengungsian bagi para korban bencana, serta tempat relokasi para pengungsi.

Konsep bencana alam dalam kajian ini membahas mengenai peristiwa atau rangkaian kejadian yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam. Kemudian, untuk konsep dampak sosial-ekonomi dalam kajian ini membahas tentang berbagai konsekuensi yang muncul akibat bencana, seperti korban jiwa, kerusakan infrastruktur, gangguan terhadap lingkungan dan ekosistem, serta penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam kajian ini juga dibahas konsep

<sup>1</sup> Erlita Tantri, *Narasi Dampak (Alam Dan Sosial) Letusan Gunung Tambora 1815*, Jurnal Patrawidya, volume 20, nomor 2, (2019). halaman 132

<sup>2</sup> Helmy Murwanto, Darwin A. Siregar, Dan Ananta Purwoaminta, *Jejak erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi, volume 4, nomor 2, (2013), halaman 4(2), 135-147.

tanggap darurat bencana, yang menguraikan serangkaian langkah cepat yang dilakukan setelah bencana terjadi, termasuk penyelamatan, evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pemulihan fasilitas dan infrastruktur yang terdampak

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Kajian Historis Letusan Gunung Merapi Tahun 1930” ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini termasuk bagian dari sejarah yang mempelajari tentang manusia sebagai objek penelitian. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah memiliki empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik/Verifikasi Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.<sup>3</sup>

Tahapan pertama adalah heuristik, dimana dilakukan pengumpulan data primer, maupun sekunder yang ditemukan di berbagai sumber. Adapun sumber sejarah primer yang didapatkan antara lain. Arsip pemerintah kolonial seperti Volkstelling (sensus penduduk) 1930, beberapa surat kabar terbitan antara tahun 1930-1931 seperti *De Locomotief*, *De Indische courant*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* yang memberitakan letusan gunung Merapi dan pasca letusan, serta buku sezaman yang menceritakan tentang peristiwa letusan gunung Merapi. Selain dokumen dan surat kabar, peneliti juga melakukan penelusuran pada web Delpher Kraten ([delpher.nl](http://delpher.nl)), penelusuran ini bertujuan untuk melengkapi data visual berupa foto dan dokumentasi yang sezaman. Adapun sumber sekunder yaitu jurnal, skripsi, dan buku yang membahas bencana alam di Indonesia.

Setelah mengumpulkan sumber, untuk mengetahui kebenaran dan mendapatkan sumber yang relevan dengan kajian yang diinginkan, diperlukan tahapan kritik sumber. Tahapan ini terdiri dari kritik internal dan eksternal, namun peneliti hanya melakukan kritik internal dengan memahami isi dokumen dan membandingkannya dengan dokumen lain yang mendukung kebenarannya, peneliti juga mengkaji nilai dari sumber yang didapatkan untuk menghilangkan subjektivitas penulis. Setelah melakukan proses kritik, selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan interpretasi. Penafsiran atau interpretasi ini dilakukan dengan menguraikan dan mengelompokkan data-data yang telah diverifikasi, kemudian menghubungkan dan menyatukan fakta-fakta, peneliti juga berusaha mencari dan mendapatkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan menelaah keterkaitan antar fakta sejarah yang diperoleh, seperti hubungan antara waktu, peristiwa, serta kondisi sosial-ekonomi dan kebijakan yang diambil saat dan pasca letusan Gunung Merapi tahun 1930, dilanjutkan dengan sintesis, yaitu menyatukan dan merangkai hasil analisis menjadi pemahaman historis

yang utuh dan bermakna. Selanjutnya peneliti menggabungkan berbagai fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan ditafsirkan sebelumnya. Fakta-fakta tersebut diolah menjadi sebuah narasi sejarah yang lengkap dan sesuai dengan topik penelitian kemudian disusun dalam penulisan sejarah atau rekonstruksi sejarah melalui tahap historiografi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Geografis Wilayah Magelang

Kabupaten Magelang secara geografis berada di antara 110°01'51" hingga 110°26'58" Bujur Timur dan 7°19'13" hingga 7°42'16" Lintang Selatan. Secara administratif, wilayah ini terbagi ke dalam 21 Kecamatan yang membawahi total 372 desa dan kelurahan. Letaknya yang berada di kawasan pegunungan dan berbatasan langsung dengan sejumlah daerah strategis di Jawa Tengah menjadikan Kabupaten Magelang memiliki posisi penting, baik dari sisi geografis maupun sosial-ekonomi.<sup>4</sup>

Berdasarkan catatan arsip kolonial, luas wilayah Regentschap (kabupaten) Magelang mencapai sekitar 1.151,81 km<sup>2</sup>. Sementara itu, dalam sensus penduduk atau Volkstelling tahun 1930 disebutkan bahwa luas district Magelang sekitar 91,29 km<sup>2</sup>, dan wilayah stadsgemeente (Kota) Magelang seluas kurang lebih 18,12 km<sup>2</sup>. Wilayah Magelang memiliki luas yang paling besar dibandingkan kabupaten lainnya. Luasnya pemukiman di daerah ini menunjukkan bahwa sejak dahulu Magelang sudah menjadi kawasan yang padat penduduk. Selain itu, luas area persawahannya menjadi bukti bahwa wilayah ini sangat cocok untuk kegiatan pertanian karena tanahnya subur. Tak heran jika Kerajaan Mataram. Kesuburan tanah di wilayah ini juga didukung oleh kondisi geologisnya yang berada di antara gunung-gunung berapi yang sebagian masih aktif mengeluarkan material vulkanik seperti Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, Andhong, Ungaran, Telomoyo, dan Menoreh. Selain itu, keberadaan Sungai Progo dan Sungai Elo, ditambah sejumlah anak sungai lainnya, turut menunjang sistem irigasi pertanian di Magelang. Berkat kondisi alam tersebut, hasil pertanian di Magelang cukup melimpah, dengan tanaman seperti padi, jagung, kacang-kacangan, tembakau, dan berbagai jenis sayuran. Hasil-hasil pertanian ini bahkan memengaruhi penamaan sejumlah kampung di wilayah tersebut.<sup>5</sup>

Magelang merupakan wilayah yang memiliki posisi strategis karena terletak di persimpangan jalur menuju Yogyakarta, Semarang, dan Purworejo. Selain itu, Magelang juga dilalui oleh jalur utama kendaraan dan rel kereta api yang menghubungkan Yogyakarta dengan Semarang, menjadikannya sebagai titik penting dalam lalu lintas transportasi di kawasan tersebut. Pemerintah kolonial juga menetapkan batas-batas

<sup>3</sup> Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 69-80.

<sup>4</sup> Pemerintah Kabupaten Magelang, *Gambaran Umum Kondisi Daerah Kabupaten Magelang*, halaman. 1.

<sup>5</sup> Harto Juwono, Heri Priyatmoko, dan Agus Widiatmoko, *Toponim Kota Magelang* (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), halaman 13.

wilayah Magelang secara resmi. Secara geografis, bagian utara Magelang berbatasan dengan Karesidenan Semarang, bagian selatan berbatasan dengan Yogyakarta, bagian timur berbatasan dengan Karesidenan Surakarta, dan bagian barat berbatasan dengan Karesidenan Banyumas.<sup>6</sup>

### B. Kondisi Demografis dan Sosial Masyarakat Magelang

Jumlah penduduk di Kabupaten Magelang pada Berdasarkan sensus penduduk tahun 1920, Magelang tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk paling padat, yaitu sekitar 580.677 jiwa, dan meningkat menjadi 625.827 jiwa pada tahun 1930.<sup>7</sup>

Terdapat Distrik di wilayah Magelang yang memiliki jumlah penduduk paling banyak secara keseluruhan, khususnya penduduk pribumi, yakni Muntilan dan Salam, terletak di kawasan lereng barat laut Gunung Merapi, yang dikenal sebagai zona rawan bencana, Meski demikian, wilayah ini tetap menjadi pusat permukiman yang padat karena tanah vulkaniknya sangat subur dan mendukung aktivitas pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi risiko letusan gunung berapi, masyarakat tetap memilih bermukim di kawasan tersebut karena faktor ekonomi dan kesuburan lahan.<sup>8</sup>

Struktur kependudukan di wilayah Magelang tidak hanya didominasi oleh penduduk pribumi, tetapi juga menunjukkan keberadaan kelompok non-pribumi, terutama etnis Tionghoa dan Eropa, Pertumbuhan jumlah penduduk Tionghoa di wilayah Kabupaten Magelang tercatat cukup signifikan. Berdasarkan data sensus, jumlah penduduk Tionghoa meningkat dari 2.571 jiwa pada tahun 1920 menjadi 3.688 jiwa pada tahun 1930. sedangkan komunitas Eropa umumnya tinggal di kawasan Kota Distrik Magelang, Berdasarkan data sensus tahun 1930, sebanyak 4.169 orang Eropa tinggal di Kota Magelang, Tingginya jumlah orang Eropa di Magelang berkaitan erat dengan peran Kota ini sebagai pusat garnisun militer, wilayah administratif yang penting, serta sebagai tempat tinggal para pegawai kolonial beserta keluarganya<sup>9</sup>

### C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Magelang

Berdasarkan laporan sensus tahun 1930, dari 100 penduduk yang bekerja di Magelang, sebanyak 69% di antaranya bekerja di sektor pertanian rakyat (inlandsche landbouw) mencakup berbagai bentuk keterlibatan dalam aktivitas pertanian, termasuk kerja musiman, pertanian untuk konsumsi sendiri, dan kerja keluarga tanpa upah, menjadikan sektor ini sebagai mata

pencarian utama masyarakat. Sebagian penduduk Magelang, terutama di Distrik Salaman dan Tegalrejo, tidak hanya bergantung pada pertanian secara umum, tetapi juga mengandalkan sektor hortikultura seperti budidaya buah-buahan, sayuran, dan bunga sebagai mata pencarian.<sup>10</sup>

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja di beberapa Distrik di Magelang tercatat cukup tinggi, khususnya di wilayah Salaman dan Salam. Kedua Distrik ini menunjukkan jumlah perempuan bekerja yang signifikan dibandingkan daerah lainnya. Kebanyakan perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, terutama di sektor kerajinan seperti pengolahan bambu dan kayu. perempuan juga aktif terlibat dalam pengelolaan lahan pertanian. Perempuan tidak hanya mengelola lahan sendiri, tetapi juga mendampingi suami dalam bekerja di sawah atau ladang.<sup>11</sup>

Kawasan Magelang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil tembakau berkualitas tinggi. Keunggulan ini tidak lepas dari kondisi tanahnya yang subur serta akses transportasi yang mendukung, sehingga membuat hasil perkebunan tembakau dari daerah ini diminati hingga pasar Eropa. Produk utama yang dihasilkan oleh industri pengolahan tembakau di Magelang meliputi cerutu, rokok, dan kretek. Sejumlah pabrik tembakau di wilayah ini dijalankan oleh pengusaha Belanda dan Tionghoa, seperti pabrik Aroem Sarie milik Ko Tjaij Beek dan perusahaan Tidar yang dipimpin oleh Mac Gillavry. Meski begitu, keuntungan dari usaha perkebunan tembakau dan hak-hak otonomi justru lebih banyak dinikmati oleh kalangan Eropa. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah penduduk Eropa di Magelang, disertai dengan semakin tingginya permintaan terhadap pembangunan fasilitas yang mendukung kebutuhan komunitas mereka.<sup>12</sup>

### D. Letusan Dahsyat Gunung Merapi 18-19 Desember 1930

Letusan Gunung Merapi yang terjadi pada Kamis pagi hari tanggal 18 Desember pukul 08.40 membawa dampak yang besar. Aliran lava panas juga mengikuti alur jurang Kali Blongkeng, aliran ini mengejutkan penduduk di Subdistrik Srumbung, Dukun, serta masyarakat Muntilan dan daerah lereng Merapi. Lava datang bersama dengan suara gemuruh yang sangat keras. Residen Magelang langsung meninjau lokasi yang terdampak bersama pejabat setempat, termasuk wedana dan asisten wedana.<sup>13</sup>

Hujan abu turun dengan lebat, menciptakan kepanikan di sejumlah wilayah. Situasi ini memperburuk kondisi masyarakat yang berada di sekitar

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> *Volkstelling 1930* (Batavia: Departement van Economische Zaken, 1934), halaman. 4.

<sup>8</sup> Ibid, halaman 11

<sup>9</sup> Ibid, halaman 4-13

<sup>10</sup> Ibid, halaman 86-92

<sup>11</sup> Ibid, halaman 90-93

<sup>12</sup>Dimas Adhi Ratmoko, *Perkembangan Industri dan Perdagangan di Magelang (1908-1942)* (Skripsi, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2016), halaman. 147.

<sup>13</sup> *Deli courant*, 19 Desember 1930, *De Gooi- en Eemlander : nieuws- en advertentieblad*, 19 Desember 1930, *Het volk : dagblad voor de arbeiderspartij*, 19 Desember 1930, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 19 Desember 1930, *Bataviaasch nieuwsblad*, 19 Desember 1930

lereng gunung. Beberapa hari sebelum letusan besar terjadi, warga desa di lereng Merapi telah diperingatkan untuk mengungsi jika terdengar bunyi kentongan sebagai tanda peringatan letusan besar. Meski demikian, banyak yang tidak menyangka bahwa kondisi darurat benar-benar akan terjadi.<sup>14</sup>

Sebuah aliran udara yang sangat panas turun dari Gunung Merapi dan menyebarkan kematian serta kehancuran di wilayah yang masih menyimpan hasil panen di ladang. Kerusakan yang ditimbulkan sangat besar karena tidak ada satu pun yang mampu bertahan dari hembusan udara panas yang membara tersebut. Diperkirakan Kerusakan material akibat letusan Gunung Merapi sangat besar.<sup>15</sup>

Pada malam harinya sekitar pukul setengah sepuluh dan setelahnya, suara gemuruh kembali terdengar dari gunung. Itu adalah suara gerumul yang terus-menerus, seperti guntur di kejauhan. Di atas tempat di mana gunung berapi itu berada, terlihat cahaya yang bisa dibandingkan dengan kilat. Kemungkinan saat itu letusan baru sedang terjadi, yang telah mendorong lahar baru turun ke bawah juga.<sup>16</sup>

Letusan hebat gunung Merapi yang terjadi pada 19 Desember telah mengejutkan banyak orang, seperti yang terlihat dari jumlah korban yang dilaporkan. Pada letusan kali ini, tampaknya para pengamat dari Layanan Vulkanologi terkejut atau gagal menjalankan tugas pemantauan mereka dengan efektif dan memberikan peringatan agar penduduk di daerah yang terancam dapat mengungsi dengan cepat.<sup>17</sup>

Letusan susulan Gunung Merapi pada Jum'at tanggal 19 Desember 1930 tercatat lebih dahsyat dibandingkan letusan sehari sebelumnya. Pasir panas yang mengalir dari puncak Gunung Merapi membawa kehancuran luar biasa. Suhu pasir tersebut sangat tinggi hingga semua yang dilaluinya menjadi hangus. Bau arang menyengat memenuhi seluruh wilayah yang terkena dampak. Aliran pasir ini diperkirakan memiliki panjang sekitar enam kilometer, dengan lebar rata-rata 200 meter dan ketebalan di beberapa titik mencapai 25 meter.

Pada malam hari, laporan yang diterima menunjukkan situasi yang mengkhawatirkan. Jejak api panjang terlihat di lereng Merapi, menandakan bahwa desa-desa dan hutan di sepanjang lereng terbakar hebat. Hujan lumpur dilaporkan terjadi di wilayah Pakis, Muntilan, Sroemboeng dan Magelang pada malam hari sekitar pukul delapan. Peristiwa ini bertepatan dengan turunnya hujan deras disertai badai petir, ketika Gunung Merapi kembali memuntahkan abu vulkanik dalam jumlah besar. Abu tersebut kemudian bercampur dengan air hujan dan turun dalam bentuk lumpur.<sup>18</sup>

Laporan lebih Detail tentang kehancuran desa-

desa di lereng gunung Merapi dimulai pada sore hari sekitar pukul enam, lahar yang mengalir dari jurang Blonkeng menerjang desa Podjok, Maron, dan Kedjoegan. Aliran panas tersebut menyebabkan kebakaran hebat yang menghancurkan ketiga desa tersebut. Diperkirakan sekitar tiga ratus rumah warga musnah dilalap api akibat peristiwa ini. Sekitar pukul sepuluh lewat lima belas malam, api telah melalap habis Desa Gedoekan dan di sekitarnya. Lahar yang turun dari Merapi saat itu telah mencapai desa-desa di wilayah bawah Distrik Doekoen. Aliran lahar terus bergerak maju dan membuat Desa Wates, Gentjong dan Ngablak turut terbakar.<sup>19</sup>

#### E. Peristiwa-Peristiwa Pasca (Setelah) Letusan Dahsyat Gunung Merapi

Jumlah korban jiwa yang terus bertambah secara signifikan disebabkan oleh kemunculan aliran lahar yang tiba-tiba pada malam hari yang terjadi selama 2 hari sampai tanggal 20 Desember. Aliran lahar tersebut membelah jalan menuju wilayah-wilayah yang sebelumnya diyakini aman. Kondisi ini membuat proses evakuasi menjadi lambat dan tidak terorganisasi, sehingga banyak warga menjadi korban akibat terkejut dan tidak sempat menyelamatkan diri.<sup>20</sup>

Bencana yang terjadi ternyata jauh lebih besar dari yang diperkirakan, salah satunya disebabkan oleh kondisi medan yang sangat sulit. Lereng barat Gunung Merapi memiliki banyak lembah kecil yang pada saat itu sebagian besar telah dipenuhi lahar. Proses evakuasi di daerah yang terdampak letusan Gunung Merapi sangat sulit dilakukan karena adanya gas berbahaya yang mematikan.<sup>21</sup>

Militer segera dikerahkan setelah Residen meminta bantuan untuk mengevakuasi korban bencana letusan Gunung Merapi. Sebanyak 150 prajurit dipimpin oleh Kapten Du Croo dari Staf Umum dikirim ke wilayah terdampak menggunakan truk angkut. Hampir seluruh garnisun militer di Magelang telah dikerahkan untuk membantu penanganan bencana di wilayah terdampak. Komando militer setempat menyatakan bahwa pasukan telah diserahkan kepada pemerintah sipil guna mendukung upaya bantuan.<sup>22</sup>

Setiap harinya, tentara dan polisi lapangan melakukan patroli di daerah terdampak sekitar Sroemboeng. Selama patroli, mereka menemukan desa-desa yang tertimbun serta ratusan mayat, sebagian besar di antaranya sudah dikuburkan. Desa-desa yang terletak lebih tinggi juga telah dievakuasi. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh B.B. (Buitengewone Beveiliging) atau pasukan keamanan khusus, polisi lapangan, dan tentara secara terus-menerus, siang dan malam, meskipun dihadapkan pada kondisi medan yang sangat

<sup>14</sup> *De locomotief*, 19 Desember 1930.

<sup>15</sup> *De locomotief*, 19 Desember 1930, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 19 Desember 1930,

<sup>16</sup> *De locomotief*, 19 Desember 1930,

<sup>17</sup> *Haagsche courant*, 20 Desember 1930,

<sup>18</sup> *De locomotief*, 20 Desember 1930, *Deli courant*, 20 Desember 1930, *Soerabajasch handelsblad*, 20 Desember 1930,

<sup>19</sup> *De locomotief*, 20 Desember 1930, *Deli courant*, 20 Desember 1930, *De Indische courant*, 20 Desember 1930

<sup>20</sup> *Deli courant*, 22 Desember 1930, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 22 Desember 1930,

<sup>21</sup> *Deli courant*, 22 Desember 1930, *De courant Het nieuws van den dag*, 22 Desember 1930

<sup>22</sup> *Deli courant*, 22 Desember 1930, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 22 Desember 1930,

berat dan kenyataan bahwa Gunung Merapi masih aktif.<sup>23</sup>

Jumlah korban jiwa terus bertambah pada hari Senin tanggal 22 Desember, karena pihak militer berhasil mencapai desa-desa yang terdampak secara keseluruhan yang sebelumnya belum bisa dijangkau, secara keseluruhan total lebih dari 700 jenazah telah ditemukan dan dimakamkan. Para tentara terus melakukan pencarian di sekitar aliran lahar, dan beberapa korban luka masih berhasil ditemukan.<sup>24</sup>

Pada Senin pagi tanggal 22 Desember 1930 para dokter dan beberapa perawat bekerja tanpa henti untuk merawat luka-luka yang paling parah. Diperkirakan, setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, akan ditemukan juga korban yang mengalami kerusakan parah pada paru-paru akibat aliran udara mematikan dari letusan Merapi, yang telah menyebabkan banyak korban.<sup>25</sup>

Semua desa di daerah yang terdampak bencana letusan Gunung Merapi pada hari Senin malam tanggal 22 Desember telah ditinggalkan, termasuk Doekoen. Akses ke wilayah tersebut juga telah ditutup untuk sementara waktu, kecuali bagi mereka yang perlu mengunjungi lokasi letusan untuk kepentingan tugas. Langkah ini diambil untuk memastikan kelancaran kegiatan militer dan mengingat beberapa daerah yang masih sangat berbahaya. Kegiatan militer terus dilakukan, mengingat banyaknya korban yang masih tergeletak di permukaan tanah. Pencarian di daerah-daerah terpencil dan penguburan jenazah memerlukan seluruh tenaga yang tersedia.<sup>26</sup>

Petugas yang bertugas menguburkan jenazah diwajibkan menggunakan perban disinfektan untuk menutupi mulut dan hidung mereka sebagai upaya perlindungan diri. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk menyiram bangkai hewan dengan minyak tanah dan membakarnya guna mencegah penyebaran penyakit di daerah terdampak bencana.<sup>27</sup>

Laporan tidak resmi dari Yogyakarta pada hari Rabu 24 Desember menyebutkan bahwa jumlah korban jiwa akibat letusan Gunung Merapi telah melebihi 800 orang. Namun, angka tersebut belum dapat dikonfirmasi secara resmi karena penyelidikan di wilayah terdampak masih mengalami kendala, terutama akibat gas beracun yang membuat area tersebut sulit diakses. Beberapa penduduk dari desa-desa terisolasi berhasil diselamatkan dengan menyeberangi permukaan lahar yang sebagian telah mendingin setelah diguyur hujan. Sementara itu, Dinas Vulkanologi mencatat suhu lahar yang baru keluar dari kawah mencapai 1.350 derajat.

Pada hari Rabu tanggal 24 Desember, sebuah patroli militer, berdasarkan petunjuk dari kepala desa, berhasil menangkap delapan pencuri di sebelah timur laut Sroemboeng yang sedang merampok rumah-rumah

yang ditinggalkan. Dari kedelapan pencuri tersebut, satu orang berasal dari Jogja dan tujuh lainnya berasal dari Sroemboeng. Mereka kemudian diserahkan kepada kepolisian lapangan di Moetilan untuk diproses lebih lanjut.<sup>28</sup>

Pada tanggal 25-26 Desember hari Kamis dan Jumat, militer terus melakukan pembakaran rumah-rumah kampung yang masih terdapat mayat di dalamnya. Mayat-mayat yang telah tergeletak di atas tanah selama enam hari berada dalam kondisi pembusukan yang parah, sehingga pemakaman tidak memungkinkan. Selain itu, bau busuk mayat yang sangat menyengat membuat tentara diberi masker iodoform untuk menutupi hidung mereka. Pada hari Kamis, pekerjaan mengerikan ini dilakukan di kampung-kampung Wates, Podjok, Gedjoegan, dan kampung-kampung lainnya di bagian timur. Sementara itu, pada hari Jumat, asap mulai terlihat naik dari kampung-kampung sekitar Tegalrandoe dan utara Balong.<sup>29</sup>

Ada banyak peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para korban letusan gunung Merapi dan beberapa diantaranya menceritakan peristiwa-peristiwa yang aneh, menarik, tragis dan menyedihkan dari para korban baik yang selamat maupun yang meninggal dunia

Peristiwa tragis pertama terjadi di sebuah rumah kecil di lereng Gunung Merapi. Seorang lelaki tua tinggal bersama kelima anak laki-lakinya. Saat aliran lahar mulai mendekat, sang ayah meminta anak-anaknya untuk menyelamatkan diri. Kelima anaknya pun pergi, sementara sang ayah tetap tinggal. Tentara berhasil menyelamatkan lelaki tua tersebut setelah lahar melewati rumah mereka. Namun nahas, kelima anak laki-lakinya justru menjadi korban dari aliran lahar panas.<sup>30</sup>

Cerita tragis kedua melibatkan seorang pria yang melarikan diri dengan tiga anak kecilnya satu digandeng, satu di punggung, dan satu lagi dipeluk di dada dalam sarung. Namun, pada suatu titik, sarung yang memeluk anak tersebut terbakar. Dalam ketakutan yang mendalam, sang ayah terpaksa menjatuhkan sarung beserta anaknya ke dalam aliran lahar, yang menyebabkan sang anak meninggal dengan tragis.<sup>31</sup>

Cerita yang menarik dari seorang Kiai dari Balong tentang ramalannya yang benar-benar terjadi setelah letusan dahsyat gunung Merapi. Fakta bahwa penduduk desa Balong, Klampean, dan Wates tidak melarikan diri dapat dikaitkan dengan pengaruh seorang kiai, yang meramalkan bahwa lahar tidak akan mencapai desa-desa tersebut saat gunung mulai menunjukkan aktivitas perusakannya dan aliran lahar turun. Ramalan ini dipercaya oleh penduduk, dan terbukti benar, karena lahar tersebut terbelah di atas Balong, sehingga desa-desa ini tetap selamat.<sup>32</sup>

<sup>23</sup> *De locomotief*, 22 Desember 1930,

<sup>24</sup> *De locomotief*, 23 Desember 1930.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *De locomotief*, 24 Desember 1930.

<sup>28</sup> *De locomotief*, 27 Desember 1930.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Deli courant*, 22 Desember 1930, *De Indische courant*, 22 Desember 1930, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 22 Desember 1930.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *De locomotief*, 29 Desember 1930.

Juru kunci Merapi yang dikenal dengan nama Pa Bonium merupakan tokoh spiritual yang selama ini dipercaya memiliki peran penting dalam menenangkan roh penunggu Gunung Merapi. Ia tinggal di daerah tinggi di atas Kroja, di lereng gunung, dan sering ikut mendampingi para pendaki naik ke gunung Merapi dan melakukan ritual berupa doa-doa dan pembakaran kemenyan untuk menjaga keseimbangan alam. Namun, Pa Bonium menjadi salah satu korban pertama bahkan sebelum bencana besar terjadi.<sup>33</sup>

Pihak pemerintah kolonial pada hari Senin tanggal 22 Desember menyampaikan menurut perkiraan jumlah pengungsi di beberapa daerah sebagai berikut: di Moentilan terdapat 5.000 pengungsi, di Tegalsarie 2.000 pengungsi, di Salam 1.500 pengungsi, di Blabak 1.000 pengungsi, dan di Sawangan 14.500 pengungsi.<sup>34</sup>

Makanan untuk para pengungsi disediakan dalam keadaan matang telah dimasak. Makanan untuk para pengungsi dibagikan oleh dapur keliling di lokasi-lokasi yang telah ditentukan, yakni pada pukul 11 siang dan pukul 5 sore. Menu yang disediakan terdiri dari nasi, sayur, tempe, dan sepotong ikan asin. Namun, tercatat bahwa jumlah penerima makanan pada siang hari hanya sekitar setengah dari jumlah yang datang pada sore hari. Hal ini terjadi karena banyak penduduk yang pada siang hari kembali ke desa masing-masing, baik untuk menggarap sawah, memeriksa kondisi rumah, mengambil barang-barang keperluan rumah tangga, maupun melakukan pekerjaan lainnya yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Akan tetapi pada sore hari, penduduk kembali ke jalan utama dan barak-barak pengungsian.<sup>35</sup>

Operasi penyediaan makanan bagi para pengungsi dijalankan dengan menggunakan 40 unit dapur keliling dan 12 mobil penyaring air. Penanganan logistik sepenuhnya diserahkan kepada Dinas Perbekalan Militer (Intendance) Divisi Marinissen, yang memimpin kantor Perbekalan untuk pengadaan bahan makanan. Sebanyak 80.000 kilogram beras dibeli dari Soerabaja dan Bondowoso. Seluruh kebutuhan harus didatangkan dari luar daerah karena tidak ada lagi toko yang beroperasi.<sup>36</sup>

Jumlah pengungsi pada hari Rabu tanggal 24 Desember 1930 akibat letusan Gunung Merapi tersebar di berbagai wilayah mengalami perubahan. Di Moentilan tercatat sekitar 5.000 orang, di Tegalsarie 1.000 orang, di Salam 1.600 orang, di Sawangan 1.000 orang, dan di Magelang 3.000 orang. Sebagian besar pengungsi tinggal di pasar-pasar yang dijadikan tempat penampungan darurat. Hanya di Sawangan, sebagian besar pengungsi tinggal di rumah-rumah penduduk setempat yang bersedia memberikan tempat berlindung sementara bagi para pengungsi.<sup>37</sup>

Laporan yang diterima dari Magelang menyebutkan bahwa jumlah pengungsi pada hari Sabtu

tanggal 27 Desember diperkirakan telah mencapai 29.000 orang. Sekitar 15.000 pengungsi di antaranya menerima bantuan makanan dari pemerintah, sementara sisanya mengungsi di rumah keluarga dan kerabat. Sistem distribusi makanan oleh dapur militer berjalan dengan sangat baik.<sup>38</sup>

Di rumah sakit, korban yang terluka parah sedang dirawat, sementara yang terluka ringan ditangani di rumah sakit lapangan di Moentilan. Hampir semua anak-anak ini menderita luka bakar di kaki, kaki bagian bawah, tangan, atau lengan, yang menunjukkan bahwa selama pelarian mereka, mereka beberapa kali terjatuh dan terpapar aliran pasir panas. Beberapa dari mereka harus menjalani amputasi pada lengan atau kaki karena infeksi luka yang terjadi dalam dua atau tiga hari setelah bencana sebelum mereka diterima di rumah sakit.<sup>39</sup>

Jumlah korban luka akibat letusan Gunung Merapi tercatat tidak terlalu banyak. Hal ini disebabkan oleh gelombang panas mematikan yang mendahului aliran lahar dan menyebar hingga ratusan meter. Gelombang panas tersebut menyebabkan luka bakar serius pada paru-paru, sehingga hampir semua orang yang terpapar langsung kehilangan nyawa sebelum sempat menyelamatkan diri. Jumlah korban luka diperkirakan sekitar 60 hingga 70 orang, yang sudah termasuk mereka yang awalnya terluka namun kemudian meninggal akibat luka-lukanya.<sup>40</sup>

#### F. Dampak Sosial-ekonomi Letusan Gunung Merapi tahun 1930

Jumlah korban tewas sementara yang dapat dilaporkan untuk hari Sabtu tanggal 27 Desember hasil laporan yang diterima dari Magelang menyebutkan bahwa telah tercatat sebanyak 789 orang yang telah dimakamkan. Sementara itu, 532 orang masih dinyatakan hilang, sehingga total korban lebih dari 1300 orang. Selain itu, dari 71 orang yang terluka dan dirawat di rumah sakit Magelang, 15 di antaranya telah meninggal dunia.<sup>41</sup>

Pemerintah kolonial secara Resmi melalui Residen Van Pelt menyampaikan pada hari Selasa tanggal 30 Desember bahwa kerusakan akibat letusan Gunung Merapi sangat besar. Sekitar 1.600 rumah dilaporkan hancur dan diperkirakan membutuhkan dana sebesar f 60.000 untuk pembangunan kembali. Kerugian pada sektor peternakan ditaksir mencapai f 45.000, sementara kebutuhan dana untuk penyediaan makanan bagi para pengungsi diperkirakan mencapai f 50.000. Selain itu, lebih dari 2.500 lahan sawah dan tegalan mengalami kerusakan, dan hingga saat ini belum dapat dipastikan berapa lama lahan yang tertutup abu vulkanik harus dibiarkan tidak digarap. Total kerugian diperkirakan mencapai f 350.000.<sup>42</sup>

#### G. Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam

<sup>33</sup> *De locomotief*, 27 Maret 1931.

<sup>34</sup> *Soerabaljasch handelsblad*, 29 Desember 1930.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *De locomotief*, 23 Desember 1930.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *De locomotief*, 27 Desember 1930.

<sup>39</sup> *De locomotief*, 23 Desember 1930.

<sup>40</sup> *Soerabaljasch handelsblad*, 29 Desember 1930.

<sup>41</sup> *De locomotief*, 29 Desember 1930.

<sup>42</sup> *De locomotief*, 30 Desember 1930.

### Menghadapi Bencana Letusan Gunung Merapi Tahun 1930

#### 1. Respon awal pemerintah kolonial pasca letusan letusan gunung Merapi

Pemerintah kolonial merespon bencana letusan gunung Merapi dengan cepat setelah bencana terjadi untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan respon awal pemerintah kolonial dilakukan baik secara pemerintah lokal maupun pusat diantaranya Pada hari Sabtu pagi hari tanggal 20 Desember 1930, Residen melakukan perjalanan untuk menenangkan penduduk daerah terdampak dan di daerah-daerah yang tidak terancam bahaya, guna memberikan rasa aman dan mengurangi kecemasan mereka. Komandan detasemen veldpolisi (polisi lapangan) pada hari Senin tanggal 22 Desember, tiba di lokasi terdampak dan menyampaikan bahwa jalan menuju Sroemboeng telah ditutup oleh pihak kepolisian. Mengingat kondisi di sekitar aliran lahar masih sangat berbahaya.<sup>43</sup>

Dinas militer memberikan dukungan logistik kepada residen dalam bentuk mobil dapur untuk membantu memenuhi kebutuhan makanan para pengungsi dan petugas di wilayah terdampak. Dua unit mobil dapur ditempatkan di Sawangan, dua unit di Doekoen yang juga dijaga oleh lima puluh tentara, dua unit di Soemboeng bersama seratus tentara dan ratusan pengungsi, serta empat unit masing-masing di Moentilan dan Salam. Beberapa kendaraan lainnya disiapkan sebagai cadangan. Staf juru masak turut serta membantu, dan pasukan membawa serta bahan makanan sendiri dari garnisun untuk memenuhi kebutuhan logistik mereka selama bertugas di lapangan. pasokan makanan akan diatur oleh pihak logistik. Bagi mereka yang desanya telah hancur, militer akan membangun barak-barak sebagai tempat perlindungan sementara. Pelaksanaan bantuan secara langsung dipimpin oleh Asisten Residen Maurenbrecher. Dari Moentilan, ia bekerja sama dengan pihak militer untuk mengatur penyaluran bantuan yang diperlukan bagi para pengungsi dan korban bencana. Selain itu, Dinas Kesehatan Militer turut membantu dokter pemerintah, dr. Kramer, dalam merawat korban luka dan mengangkut mereka ke tempat pengungsian menggunakan truk.<sup>44</sup>

Pada Senin siang tanggal 22 Desember, Kapten Reerink melakukan penerbangan pengintaian di atas daerah yang terdampak letusan Gunung Merapi. Penerbangan ini dilakukan untuk memeriksa wilayah terdampak aliran lahar dan mengevaluasi apakah ada desa-desa yang terisolasi akibat aliran lahar yang terout akses ke dunia luar.<sup>45</sup>

Pada Rabu, 24 Desember, Gubernur Jawa Tengah melakukan peninjauan langsung ke wilayah yang terdampak letusan Gunung Merapi dengan menggunakan pesawat. Selain mengamati dari udara, beliau juga mengunjungi sejumlah lokasi pengungsian yang saat itu menampung sekitar 24.000 orang.<sup>46</sup>

Untuk memantau kondisi Gunung Merapi secara lebih cermat, sejumlah ahli ditempatkan di Hotel Montagne. Mereka terdiri atas W.F.F. Oppennoordt selaku pemimpin pemetaan Jawa; dr. Chr. E. A. Harloff dan dr. Neumann dari Padang sebagai ahli geologi dan vulkanologi; insinyur H. Chr. D. Bothé; kapten S.J. Reerink dari dinas penerbangan selaku kepala dinas fototeknik; serta Letnan Satu J.M.J. Wegner dari satuan penerbangan.<sup>47</sup>

Resident Van Pelt pada hari Sabtu tanggal 27 Desember 1930 mengajukan permintaan kepada Wali Kota Magelang, Lakeman, untuk membentuk sebuah panitia yang bertugas meringankan penderitaan para korban bencana. Wali Kota Lakeman segera menyatakan kesediaannya dan langsung mengambil tindakan, panitia tersebut langsung terbentuk. Panitia ini terdiri dari para resident, bupati, dan pejabat Tionghoa dari wilayah Karesidenan Kedu, Bagelen, Banyumas, dan Wonosobo. Dengan terbentuknya panitia tersebut, seluruh bantuan bagi para korban bencana mulai dikoordinasikan secara terpusat.<sup>48</sup>

Pemerintah kolonial di Batavia pada hari Senin tanggal 29 Desember memberikan menginformasikan bahwa situasi di wilayah Gunung Merapi mulai mereda dan gambaran umum dapat diperoleh, jumlah korban jiwa akibat letusan diperkirakan mencapai sekitar 1.300 orang, termasuk beberapa ratus orang yang masih dinyatakan hilang dan kemungkinan besar tidak ditemukan lagi. Meskipun Gunung Merapi masih menunjukkan aktivitas vulkanik dengan mengeluarkan pasir dan lava, ancaman bahaya lanjutan dianggap tidak ada karena seluruh daerah terdampak telah dikosongkan.<sup>49</sup>

#### 2. Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengunjungi daerah bencana

Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada hari Rabu tanggal 24 Desember menyatakan keinginannya untuk mengunjungi daerah yang terdampak bencana. Oleh karena itu, direncanakan dalam beberapa hari kedepan ia akan terbang ke Semarang ditemani oleh sekretaris jenderal, direktur pemerintahan dalam negeri, dan ajudannya.<sup>50</sup>

Pesawat reguler dari KLM mendarat di Simongan, Semarang, pada Sabtu tanggal 27 Desember 1930 pagi pukul setengah sepuluh, membawa Gubernur

<sup>43</sup> *De courant Het nieuws van den dag*, 22 Desember 1930, *De locomotief*, 20 Desember 1930, *Deli courant*, 20 Desember 1930, *De Indische courant*, 20 Desember 1930, *Soerabajasch handelsblad*, 20 Desember 1930, *De locomotief*, 22 Desember 1930.

<sup>44</sup> *Deli courant*, 20 Desember 1930, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 22 Desember 1930, *De locomotief*, 22 Desember 1930, *De locomotief*, 22 Desember 1930.

<sup>45</sup> *Locomotief*, 23 Desember 1930.

<sup>46</sup> *De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad*, 25 Desember 1930.

<sup>47</sup> *De locomotief*, 27 Desember 1930

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant*, 29 Desember 1930.

<sup>50</sup> *Haagsche courant*, 27 Desember 1930, *Nieuwe Apeldoornsche courant*, 27 Desember 1930, *De Indische courant*, 27 Desember 1930.

Jeendral dan rombongan pemerintahan Hindia Belanda dari Batavia. Kunjungan hari pertama Gubernur Jenderal ke lokasi terdampak dimulai, Gubernur Jenderal beserta rombongannya tiba di perbatasan wilayah Magelang pada waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan menuju kawedanan di Muntilan, di mana beliau diperkenalkan kepada sejumlah pejabat penting, termasuk Jenderal Van Mourik, Kolonel Treffers, Mayor Soetens, Bakker, Marinissen, dr. Kramer, dan Komandan De Bruin dari polisi lapangan. Gubernur Jenderal menyampaikan apresiasi tinggi atas kerja sama yang baik antara Pemerintah Sipil dan militer. Selain itu, beliau juga menerima penjelasan mendalam mengenai situasi yang sedang berlangsung dari ahli vulkanologi dr. Neumann yang berasal dari Padang, yang menggunakan sketsa pada papan tulis untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Gubernur Jenderal bersama gubernur Jawa Tengah, residen, Regent Magelang, serta rombongan dan otoritas lainnya, menuju pasar di Moentilan, di mana Gubernur Jenderal mengamati tempat penampungan pengungsi dan mengunjungi dapur lapangan militer dan tempat distribusi makanan.<sup>51</sup>

Kunjungan hari kedua dimulai pada pagi hari Gubernur Jenderal terbang pagi hari bersama salah satu penerbang militer dengan didampingi Dr. Neumann bertugas memberikan arahan berdasarkan peta yang telah disiapkan, guna memastikan pengamatan terhadap wilayah terdampak dapat dilakukan secara akurat dan menyeluruh. bencana. selanjutnya Gubernur Jenderal melakukan kunjungan ke para pengungsi di Moentilan, selanjutnya melakukan meninjau langsung lokasi di sekitar Sroemboeng atau Doekoen untuk melihat sejauh mana kerusakan yang terjadi.<sup>52</sup>

Setelah melakukan kunjungan ke wilayah yang terdampak letusan Gunung Merapi selama 2 hari, Gubernur Jenderal kembali ke Batavia pada hari Senin pagi, 29 Desember, dengan menggunakan pesawat "Knilm."<sup>53</sup>

### 3. Kebijakan-kebijakan pemerintah menghadapi bencana merapi

Pemerintah kolonial merespons bencana ini secara cepat dengan membuat kebijakan-kebijakan konkret, segera membentuk komite bantuan di Magelang, yang terdiri dari residen, bupati, asisten residen Maurenbrechter, serta kedua wedana setempat. Hubungan antara pemerintah sipil dan militer di Magelang diatur dengan komando yang jelas. Mayor Infanteri Soetens memimpin empat kompi infanteri yang bertugas untuk melaksanakan beberapa tugas penting. Pertama, mereka membangun barak-barak sebagai tempat tinggal sementara bagi pengungsi. Kedua, mereka menyusir wilayah untuk mencari korban luka dan jenazah. Ketiga, mereka mendirikan pos-pos penjagaan untuk menjaga keamanan. Sementara itu,

pengawasan keamanan, termasuk pencegahan pencurian dan pemeliharaan ketertiban, tetap menjadi tanggung jawab kepolisian.<sup>54</sup>

Letnan Intendans Huisveld memimpin penyediaan makanan untuk semua pengungsi dengan kewenangan penuh atas dana tanpa batas. Sebanyak empat puluh kendaraan dapur dari garnisun di Magelang dan Yogyakarta, bersama dengan empat puluh kendaraan penyaring air, telah disiapkan untuk keperluan pasokan makanan dan air bersih. Keberadaan organisasi militer yang bekerja secara teratur dalam menangani pekerjaan sulit seperti penanganan bencana menjadi keuntungan besar dalam memastikan kelancaran proses distribusi bantuan kepada para pengungsi.<sup>55</sup>

Pihak militer juga memberikan bantuan dalam hal fasilitas medis, yaitu dengan mengirim dr. Treffers, kepala rumah sakit militer di Magelang, kepada otoritas sipil untuk memberikan bantuan medis. Dr. Treffers bersama staf medisnya bertugas untuk menilai dan menyediakan langkah-langkah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan medis di wilayah terdampak bencana. Kapten staf umum Tuan Ducroo telah ditugaskan oleh komandan divisi kedua untuk membantu Residen Van Pelt dalam menjaga kelancaran komunikasi antara otoritas sipil dan militer selama penanganan bencana.<sup>56</sup>

Pemerintah kolonial memberikan perintah kepada dinas penerbangan militer untuk mengirim pesawat militer ke lokasi terdampak oleh karena itu, Letnan penerbang Wegner diberangkatkan dengan pesawat militer dari Bandung menuju wilayah terdampak letusan Gunung Merapi pada hari Senin tanggal 22 Desember. Ia ditugaskan untuk melakukan pengintaian terhadap kondisi wilayah bencana. Selain itu, jika situasi memungkinkan, ia juga akan menjatuhkan bantuan makanan dari udara menggunakan parasut untuk membantu penduduk yang terancam dan terisolasi akibat bencana. Pesawat militer dari Bandung sudah tiba dan langsung dikerahkan ke wilayah terdampak untuk melakukan pengambilan foto udara serta memantau kemungkinan masih adanya penduduk yang terjebak di daerah tersebut.<sup>57</sup>

Pemerintah mulai membangun barak pada tanggal 22 Desember sebagai tempat penampungan sementara bagi para pengungsi. Untuk mendukung kebutuhan dasar mereka, penyediaan makanan juga direncanakan secara terpusat agar distribusinya lebih terkoordinasi dan merata. Semua jalan cabang yang menghubungkan Magelang dengan Djokja di sebelah barat ditutup untuk seluruh lalu lintas, kecuali bagi pejabat pemerintahan dan militer. Pemerintah menganggap perlu untuk menambah jumlah tenaga ahli di dinas vulkanologi. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan pemantauan dan analisis yang lebih akurat

<sup>51</sup> *De locomotief*, 27 Desember 1930, *Soerabajasch handelsblad*, 29 Desember 1930.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *De locomotief*, 29 Desember 1930

<sup>54</sup> *De locomotief*, 22 Desember 1930.

<sup>55</sup> *De locomotief*, 23 Desember 1930.

<sup>56</sup> *De locomotief*, 20 Desember 1930,

<sup>57</sup> *Deli courant*, 22 Desember 1930, *De locomotief*, 22 Desember 1930.

terhadap aktivitas Gunung Merapi, agar langkah-langkah penanganan bencana dapat dilakukan dengan lebih tepat dan cepat.<sup>58</sup>

Residen Van Pelt pada hari Selasa tanggal 30 Desember menginformasikan wilayah Moentilan dinyatakan aman, meskipun antara Moentilan dan Salam masih terdapat potensi banjir lumpur. Para ahli vulkanologi akan melakukan kajian lapangan dan pemetaan wilayah guna menentukan area yang dapat dinyatakan aman dan layak untuk dihuni kembali oleh masyarakat.<sup>59</sup>

#### 4. Kritik-kritik masyarakat dan parlemen kepada Pemerintah kolonial

Masyarakat baik di Hindia Belanda maupun Belanda memiliki berbagai macam kritik dan pertanyaan-pertanyaan terhadap pemerintah kolonial dalam menghadapi bencana letusan gunung Merapi yang terjadi tahun 1930 yang harus dijawab oleh pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial diharapkan segera mengambil langkah tegas untuk mengumumkan secara terbuka bagian bantuan mana yang menjadi tanggung jawab negara. Tanggung jawab tersebut seharusnya tidak bersifat terbatas, mengingat dana publik yang digunakan berasal dari seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika sebagian dana negara dialokasikan untuk meringankan penderitaan para korban bencana. Meski tidak perlu mengikuti langkah ekstrem seperti yang dilakukan pemerintah Italia yang menanggung seluruh biaya, pemerintah tetap harus berperan aktif, terutama dalam penyediaan makanan bagi para pengungsi dan perencanaan distribusi tanah untuk pemulihan jangka panjang. Sikap transparan dan tanggap seperti ini akan memperjelas peran negara dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Masyarakat juga mengharapkan agar pemerintah mengambil inisiatif dalam membentuk sebuah dana pusat yang bersifat permanen untuk penanganan bencana. Dana ini perlu segera diwujudkan, dengan mekanisme yang jelas dan terorganisir. Jika seluruh sisa sumbangan masyarakat disalurkan ke dalam dana tersebut dan dikelola oleh suatu badan yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengawasan, pelaporan, serta pencatatan semua kegiatan bantuan dari sektor swasta, maka fungsi dana ini akan lebih optimal. Badan pengelola ini juga diharapkan mampu menjadi pusat informasi dan rujukan bagi berbagai pihak yang ingin berkontribusi dalam upaya kemanusiaan. Dengan demikian, bantuan yang terkumpul dapat dimanfaatkan secara lebih terarah, transparan, dan berkelanjutan.<sup>60</sup>

Anggota parlemen Belanda, Lou de Visser, mengajukan pertanyaan kritis di atas kepada Menteri Urusan Koloni terkait penanganan korban letusan Gunung Merapi. Kesimpulan dari pertanyaan di atas

adalah Lou de Visser mempertanyakan mengapa korban masih bergantung pada dana bantuan dari komite swasta, padahal menurutnya, seharusnya negara yang bertanggung jawab penuh memberikan ganti rugi kepada korban bencana letusan gunung Merapi. De Visser menyatakan bahwa ketergantungan pada sumbangan pribadi mencerminkan kegagalan pemerintah dan kelas penguasa Belanda, yang selama ini memperoleh keuntungan besar ratusan juga gulden dari Hindia Belanda. Ia mendesak agar pemerintah segera mengambil langkah nyata untuk memberikan kompensasi penuh kepada para korban miskin melalui dana negara.<sup>61</sup>

#### H. Bantuan Sosial Untuk Korban Bencana Letusan Gunung Merapi

Gubernur telah membentuk sebuah komite yang terdiri atas Residen Van Pelt, Bupati Magelang, Asisten Residen Maurenbrecher, serta wedana Muntilan dan Salam, dengan tujuan agar penggunaan dana yang tersedia dapat dilakukan seefektif dan seefisien mungkin demi mencapai hasil yang paling bermanfaat bagi masyarakat terdampak. Kemungkinan besar akan dibutuhkan bantuan dari masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhan penduduk selama beberapa bulan ke depan, serta jika memungkinkan, membantu mereka mendapatkan kembali lahan dan pekerjaan di luar wilayah yang sebagian telah hancur akibat letusan.<sup>62</sup>

Sebuah Komite Pribumi telah dibentuk di Jawa atas inisiatif Penjoeloe Semarang, yang anggotanya antara lain mej. Hestia, dr. Moenandar, dr. Marzoeki Mahdi, mr. Soemardi, ir. Soetedjo, dr. Tangkau, Iso, dan Wiranto. Komite Pribumi ini akan dikukuhkan pada malam hari tanggal 23 Desember 1930. Komite ini akan mengorganisir pengumpulan dana secara intensif di kalangan masyarakat Jawa.<sup>63</sup>

Menteri Urusan Koloni dari Gubernur Jenderal menginformasikan bahwa pada hari Sabtu tanggal 27 Desember, bantuan keuangan yang besar sangat dibutuhkan untuk meringankan penderitaan di daerah yang terdampak letusan Gunung Merapi. Untuk itu, seruan mendesak disampaikan kepada seluruh pihak di Belanda yang ingin berpartisipasi dalam membantu korban bencana. Setelah menerima informasi tersebut, diadakan pertemuan di Departemen Urusan Koloni untuk membentuk sebuah komite yang akan memimpin pengumpulan sumbangan dalam skala besar. Dengan persetujuan menteri, sebuah panitia sementara telah dibentuk untuk mengundang sejumlah tokoh-tokoh penting guna bergabung dalam komite tersebut.<sup>64</sup>

##### 1. Pembentukan komite pusat Merapi

Komite Pusat Merapi, yang dibentuk pada Rabu malam tanggal 24 Desember 1930 di rumah Tuan Hillen, terdiri atas susunan berikut:

<sup>58</sup> *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 22 Desember 1930.

<sup>59</sup> *De locomotief*, 30 Desember 1930.

<sup>60</sup> *De locomotief*, 29 Desember 1930.

<sup>61</sup> *De Tijd : godsdienstig-staatkundig dagblad*, 1 Januari 1930.

<sup>62</sup> *De locomotief*, 20 Desember 1930, *De Indische courant*, 20 Desember 1930, *Soerabajasch handelsblad*, 20 Desember 1930.

<sup>63</sup> *De locomotief*, 23 Desember 1930.

<sup>64</sup> *De locomotief*, 27 Desember 1930.

Pelindung: Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Ketua: W. P. Hillen, anggota Dewan Hindia Belanda.

Sekretaris: J. C. de Vos, residen atas nama Gubernur Jawa Barat.

Bendahara: Dr. H. M. Hirschfeld, kepala departemen Bank Jawa.

Dan beberapa anggota yang jumlahnya sekitar 16 Orang

Dalam komite Merapi juga terdapat Komite Kehormatan yang sudah konfirmasi bahwa Yang Mulia Pangeran Belanda Prins Hendrik yang juga menjabat sebagai ketua Palang Merah Belanda, telah menerima jabatan sebagai ketua kehormatan (presidium) Komite Kehormatan tersebut. Komite Merapi telah membuka jalur resmi untuk penyaluran bantuan, upaya ini dilakukan untuk mempermudah pengumpulan dana yang akan digunakan dalam membantu para korban letusan Gunung Merapi.<sup>65</sup>

Komite tersebut telah mengirimkan telegram kepada semua Gubernur di Jawa dan Kepala Pemerintahan Daerah di luar Jawa dengan permintaan mendesak agar segera dibentuk Sub-Komite Daerah. Sub-komite ini bertugas untuk menyelenggarakan penggalangan dana yang sangat diperlukan, dengan kepemimpinan yang baik dan terkoordinasi dengan baik pula.<sup>66</sup>

2. Bantuan sosial dari pihak swasta dan lembaga pemerintah resmi

Bantuan sosial dari lembaga pemerintah resmi dan pemerintah Belanda diantaranya:

Perhimpunan Nasional "Oranje Kruis" (Palang Merah Belanda) telah menyumbangkan sejumlah f 50.000 ke dalam Smeroe-fonds untuk membantu para korban bencana letusan Gunung Merapi, menurut laporan yang diterima di Amsterdam pada hari Sabtu tanggal 27 Desember.<sup>67</sup>

Pada hari Selasa tanggal 30 Desember, Komite Pusat Bantuan di Belanda telah mengirimkan dana sebesar 50.000 gulden ke Hindia Belanda untuk korban bencana Merapi. Selain itu, komite tersebut juga menyampaikan bahwa dalam beberapa hari mendatang setelah pengiriman dana pertama akan dilakukan pengiriman dana kedua dengan jumlah yang sama, yaitu 50.000 gulden.<sup>68</sup>

Agen Nederlandsch Handelmaatschappij di Semarang pada tanggal 17 Januari 1931, menerima kiriman dana telegrafis dari Komite Merapi di Belanda sebesar f 150.000. Dana tersebut ditujukan kepada Gubernur Jawa Tengah dan diperuntukkan bagi kepentingan para korban bencana letusan Gunung Merapi.<sup>69</sup>

Bantuan sosial dari pihak swasta berupa jasa maupun barang antaranya:

Perkumpulan wanita "Tjipto-Wanito" di Klaten melaporkan bahwa mereka telah berhasil mengumpulkan sebanyak 300 potong pakaian untuk membantu para korban letusan Gunung Merapi. Pakaian-pakaian tersebut berasal dari para anggota perkumpulan dan terdiri atas kain, kebaya, serta pakaian anak-anak. Seluruh bantuan itu segera dikirimkan ke Magelang untuk didistribusikan kepada para pengungsi yang membutuhkan.<sup>70</sup>

Bantuan dari berbagai wilayah di Jawa Tengah, sebanyak 7.000 potong pakaian bekas dan ratusan batang sabun telah dikirimkan kepada panitia bantuan bencana Merapi pada tanggal 9 Januari 1931.<sup>71</sup>

Lembaga Pengasuhan Anak Yatim Jawa di Tulungagung pada tanggal 3 Januari menunjukkan kepeduliannya terhadap korban bencana Merapi dengan menawarkan bantuan untuk merawat anak-anak yatim dan terlantar dari wilayah terdampak. Lembaga tersebut menyatakan kesiapannya untuk menampung hingga enam puluh anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang berusia antara 2 hingga 15 tahun.<sup>72</sup>

3. Rincian hasil penggalangan dana oleh Centraal Merapi-Comité

Penggalangan dana oleh Centraal Merapi-Comité, sebuah komite pusat yang dibentuk untuk menghimpun bantuan bagi para korban bencana. Berdasarkan laporan tertanggal 8 Januari 1930, berbagai pihak dari kalangan kerajaan, pemerintahan, organisasi, dan individu turut memberikan kontribusi. Total dana yang berhasil dihimpun oleh komite ini mencapai f 87.712,71.<sup>73</sup>

Komite Pusat Merapi di Batavia dalam sekitar 4 bulan dari bulan desember 1930-Maret 1931 berhasil mengumpulkan dana bantuan sebesar f 389.905,76 untuk para korban bencana letusan Gunung Merapi. Jumlah tersebut belum termasuk sumbangan yang berasal dari Belanda. Berdasarkan keterangan dalam sebuah edaran pada 13 Maret 1931, pengumpulan dana resmi dihentikan. Sisa dana yang masih tersedia direncanakan akan dialokasikan untuk mendukung Smeroe-fonds, sebagai bentuk lanjutan dari upaya bantuan bencana lainnya mendatang.<sup>74</sup>

### I. Relokasi para pengungsi korban letusan gunung Merapi

Letusan Gunung Merapi tahun 1930 kembali menunjukkan dan mengajarkan manusia masih belum mampu mengendalikan kekuatan alam yang dapat membawa kehancuran dan korban jiwa. Meskipun gunung berapi terlihat tenang selama bertahun-tahun, tidak pernah ada jaminan bahwa gunung tersebut benar-benar tidak aktif. Oleh karena itu, kewaspadaan sangat penting, terutama bagi mereka yang memilih tinggal di

<sup>65</sup> *De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad*, 28 Desember 1930, *Algemeen Handelsblad*, 28 Desember 1930, *De locomotief*, 27 Desember 1930.

<sup>66</sup> *De locomotief*, 27 Desember 1930.

<sup>67</sup> *Nieuwe Apeldoornsche courant*, 27 Desember 1930.

<sup>68</sup> *De locomotief*, 30 Desember 1930.

<sup>69</sup> *De locomotief*, 17 Januari 1931.

<sup>70</sup> *De locomotief*, 30 Desember 1930.

<sup>71</sup> *De locomotief*, 9 Januari 1931.

<sup>72</sup> *Soerabaijasch handelsblad*, 3 Januari 1931.

<sup>73</sup> *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 8 Januari 1931.

<sup>74</sup> *De Amstelbode*, 12 Maret 1931, *Nieuwe Apeldoornsche courant*, 12 Maret 1931, *Haagsche courant*, 12 Maret 1931.

dekat gunung yang tampaknya sedang “tertidur”. Sekitar 1300 orang telah menjadi korban dalam bencana ini. Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius pemerintah untuk menetapkan aturan yang melarang penduduk tinggal dalam radius tertentu dari kawah gunung berapi yang berpotensi aktif. Mengingat wilayah Hindia Belanda masih memiliki banyak lahan kosong, maka pemukiman dan aktivitas di daerah rawan bencana sebaiknya dihindari demi keselamatan masyarakat.<sup>75</sup>

Korban letusan Gunung Merapi yang kehilangan tempat tinggal diperkirakan dapat tetap tinggal di wilayah Magelang, karena lahan yang tersedia cukup untuk menampung mereka. Emigrasi atau pemindahan ke daerah lain tampaknya tidak diperlukan. Menurut informasi dari Residen Magelang pada tanggal 13 Januari, para pengungsi yang tidak dapat kembali ke rumah mereka kemungkinan besar akan diberi lahan di wilayah Magelang. Ini dianggap sebagai solusi yang lebih baik dibandingkan dengan relokasi ke daerah yang jauh, karena proses pemindahan tersebut akan jauh lebih sulit.<sup>76</sup>

Pemerintah kolonial di Magelang, yang dipimpin oleh residen dan bupati, telah melakukan berbagai upaya untuk menangani kebutuhan tempat tinggal baru bagi para korban letusan Gunung Merapi. Diperkirakan sekitar lima hingga enam ribu orang, atau sekitar seribu keluarga, memerlukan pemukiman baru. Sebanyak 450 keluarga direncanakan akan ditempatkan di wilayah onderdistrict (kawedanan) Kranggan, Kabupaten Temanggung. Selain itu, tersedia lahan pertanian di lereng Gunung Merbabu yang dapat menampung beberapa puluh keluarga, serta wilayah lain di sekitarnya yang dapat menampung sekitar 250 keluarga. Dengan ketersediaan lahan tersebut, relokasi besar-besaran ke luar daerah tampaknya dapat dihindari.<sup>77</sup>

Pemerintah kolonial melalui Pemerintah Dalam Negeri (Binnenlandsch Bestuur) di Magelang telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam upaya pemulihan dan pemindahan para korban letusan Gunung Merapi. Pada tanggal 17 Februari, seluruh rencana pemulihan dan relokasi dinyatakan telah selesai disusun, dengan anggaran biaya yang ditetapkan sebesar f 286.500. Di bawah ini akan disajikan ringkasan anggaran tersebut. Namun sebelumnya, beberapa catatan umum:

Dukungan bagi korban bencana dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kondisi mereka. Kelompok pertama adalah masyarakat yang desanya tidak lagi layak huni dan lahan pertaniannya telah rusak akibat bencana. Kelompok kedua adalah masyarakat yang rumahnya hancur atau harus dikosongkan karena berada di wilayah berbahaya, tetapi lahan sawah dan ladang mereka masih utuh dan dapat digunakan.<sup>78</sup>

Kelompok pertama mencakup warga dari Desa Gemersabrang yang hancur total, serta Desa Balong, Klampean, dan Genting yang dinyatakan tidak layak

untuk dihuni kembali. Karena sulitnya menemukan lahan pertanian yang cukup di sekitar lereng Merapi dan untuk menjaga agar penduduk tetap tinggal bersama dalam kelompok desa asal mereka, pemerintah memutuskan untuk membeli lahan baru di wilayah Temanggung sebagai lokasi permukiman dan pertanian pengganti bagi mereka.<sup>79</sup>

Kelompok kedua mencakup warga dari sejumlah desa yang hancur atau dinyatakan tidak layak untuk dihuni tetapi lahan sawah dan ladang mereka masih utuh dan dapat digunakan. Pemerintah merencanakan pemindahan mereka ke beberapa lokasi baru. Sebanyak 10 keluarga dari Gedjoegan, Gentong, dan Maron akan dipindahkan ke daerah Gunung Gendol; 50 keluarga dari Kalibening-ngisor, Demo, dan Glagaran akan ditempatkan di Kalibening; 123 keluarga dari Kembang, Batoer-ngisor, dan sebagian Kradjan Gemersabrang akan diarahkan ke Tanan-ngisor; dan 107 keluarga dari Sisir dan Teroes akan dipindahkan ke Sawangan. Selain itu, 77 keluarga dari Gatan dan Podjok akan direlokasi ke Ngepos; 46 keluarga dari Wates, Ketanen, dan Bandjarsarie akan ditempatkan di Poerwosari; 30 keluarga dari Tegalatel dan Tegalpranan akan dipindahkan ke Kamongan; serta 175 keluarga dari Pagerdjoerang, Medjing, Tempel, dan Gedangan akan menempati wilayah Soko. Di wilayah Soko pula, sebanyak 75 keluarga dari Tegalrandoe dan Ngaglik akan turut dipindahkan, sebanyak 100 keluarga dari Gedjoegan, Gentong, dan Maron yang tanah pertaniannya terendam lahar telah diberikan lahan pengganti. Sebagai kompensasi, 219 bidang tanah kering telah dibeli di Gunung Gendol, yang terletak di sebelah barat jalan besar Moentilan-Jogja. Sementara itu, penduduk dari Sisir dan Teroes yang juga kehilangan tanah pertanian mereka di Kecamatan Sawangan, Merbabu, telah diberi kompensasi berupa pembelian 202 bouws tanah tegal sebagai pengganti lahan mereka, yang telah disebutkan sebelumnya masih dalam kondisi baik, sehingga pemerintah hanya perlu membeli beberapa bidang tanah untuk pembangunan permukiman baru bagi para penduduk.<sup>80</sup>

Pemerintah kolonial disamping merelokasikan para warga korban bencana letusan gunung Merapi, pemerintah juga membangun pos pengamatan baru yang sebelumnya hancur terkena aliran lahar Merapi, pos pengamatan yang baru dibangun tetap di bangun di sekitar lereng gunung Merapi akan tempat yang lebih aman daripada pos pengamatan sebelumnya, dan pada Sabtu siang tanggal 6 Juli 1931 pos observasi baru di Babadan diresmikan melalui sebuah upacara sederhana yang dihadiri oleh para pejabat pemerintah kolonial di Magelang, sejumlah pejabat pemerintahan pribumi, serta sekitar 50 perwakilan dari pemerintahan desa. acara tersebut diawali dengan slametan, dan Bupati menyampaikan beberapa patah kata. Residen Van Pelt (residen Magelang) kemudian menyerahkan secara resmi sebuah rumah kecil yang diperuntukkan bagi kepala

<sup>75</sup> *Arnheemsche courant*, 27 Desember 1930.

<sup>76</sup> *De locomotief*, 13 Januari 1931.

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> *De locomotief*, 17 Februari 1931

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

pengawas kepada dinas vulkanologi.<sup>81</sup>

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Letusan dahsyat Gunung Merapi tahun 1930 merupakan peristiwa alam yang sangat destruktif dan merupakan letusan terbesar dalam sejarah letusan gunung Merapi, letusan ini membawa dampak sosial serta ekonomi yang luar biasa besar bagi masyarakat di lereng barat Merapi, khususnya di wilayah Magelang. Letusan terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung dalam dua hari berturut-turut dengan intensitas yang tinggi. Aliran lahar panas, awan pijar, dan hujan abu yang pekat memlanda desa-desa, menghancurkan rumah-rumah, memusnahkan lahan pertanian, serta menelan sekitar 1300 korban jiwa. Kerusakan fisik yang ditimbulkan mencakup ratusan hektar sawah dan tegalan yang sebelumnya menjadi tumpuan utama ekonomi masyarakat setempat. Dampak sosial dari peristiwa ini sangat memprihatinkan terlihat dari banyaknya korban jiwa, korban terluka, kehilangan anggota keluarga.

Pemerintah kolonial merespons dengan mengerahkan kekuatan militer dan sipil secara besar-besaran untuk melakukan penyelamatan, evakuasi, pencarian korban, serta distribusi logistik melalui jalur darat maupun udara. Selain korban jiwa, banyak warga mengalami luka bakar berat, kehilangan harta benda, serta mengalami trauma psikologis mendalam dalam menghadapi bencana letusan Gunung Merapi tahun 1930. Kebijakan penanggulangan bencana dilaksanakan melalui kerjasama dan koordinasi antara pemerintah sipil, militer, dan lembaga kemanusiaan yang bertugas langsung di lapangan. Langkah-langkah darurat yang dilakukan mencakup evakuasi korban, pendirian barak-barak pengungsian, penyediaan makanan, air bersih, dan layanan medis bagi ribuan penduduk terdampak. Pemerintah juga menggunakan pesawat militer untuk melakukan pengintaian dan pengiriman bantuan ke desa-desa yang terisolasi. Dalam situasi darurat ini, aparat militer turut mengambil alih fungsi-fungsi kemanusiaan dan logistik secara terorganisir di bawah komando yang jelas. Selain upaya penanganan fisik, pemerintah kolonial juga membentuk Komite Bantuan resmi. Pengumpulan dana dilakukan secara masif melalui Komite Merapi baik di Hindia Belanda maupun di Belanda, yang berhasil menghimpun ratusan ribu gulden untuk disalurkan kepada korban bencana. Pemerintah kolonial juga memikirkan kebijakan pemulihan jangka panjang dengan melakukan relokasi penduduk dari desa-desa yang hancur ke wilayah lain yang lebih aman

### B. Saran

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat mendorong studi lanjutan mengenai bencana alam dalam kerangka sejarah, dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif geologi,

antropologi, dan ilmu sosial. Bagi para peneliti dan akademisi, penting untuk melihat bencana tidak hanya sebagai peristiwa alam semata, tetapi juga sebagai dinamika hubungan antara negara, masyarakat, dan lingkungan. Bagi pemerintah dan lembaga penanggulangan bencana, respons pemerintah kolonial terhadap letusan Merapi tahun 1930 dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat sistem penanggulangan bencana masa kini, terutama dalam hal koordinasi lintas sektor, kecepatan respons, dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Sementara itu, bagi masyarakat umum, sejarah bencana ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya kesadaran kolektif dan pelestarian kearifan lokal dalam membangun ketahanan sosial di kawasan rawan bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip & Dokumen

- Besluit van den Gouverneur-Generaal, tahun 25 Maret 1931 No. 17  
 Neumann van Padang, M. (1933). *De uitbarsting van den Merapi (Midden Java) in de jaren 1930-1931*. Batavia: Gedrukt oleh Drukkerij De Unie in opdracht van de Landsdrukkerij.  
 Volkstelling 1930 (Batavia: Departement van Economische Zaken, 1934).

### B. Surat Kabar

- Algemeen Handelsblad, 19 Desember 1930.  
 Algemeen Handelsblad, 28 Desember 1930.  
 Arnhemsche courant, 19 Desember 1930  
 Arnhemsche courant, 22 Desember 1930.  
 Arnhemsche courant, 24 Desember 1930.  
 Arnhemsche courant, 27 Desember 1930.  
 Arnhemsche courant, 29 Desember 1930.  
 Bataviaasch nieuwsblad, 19 Desember 1930.  
 De Amstelbode, 12 Maret 1931  
 De courant Het nieuws van den dag, 22 Desember 1930.  
 De courant Het nieuws van den dag, 23 Desember 1930.  
 De Gooi- en Eemlander : nieuws- en advertentieblad, 19 Desember 1930  
 De Indische courant, 18 Desember 1930  
 De Indische courant, 20 Desember 1930.  
 De Indische courant, 22 Desember 1930  
 De Indische courant, 23 Desember 1930.  
 De Indische courant, 27 Desember 1930.  
 Deli courant, 19 Desember 1930  
 Deli courant, 20 Desember 1930.  
 Deli courant, 22 Desember 1930.  
 Deli courant, 30 Desember 1930.  
 De locomotief, 19 Desember 1930  
 De locomotief, 20 Desember 1930  
 De locomotief, 22 Desember 1930  
 De locomotief, 23 Desember 1930  
 De locomotief, 24 Desember 1930  
 De locomotief, 27 Desember 1930  
 De locomotief, 29 Desember 1930  
 De locomotief, 30 Desember 1930

<sup>81</sup> *De locomotief*, 04 April 1931.

- De locomotief, 9 Januari 1931  
 De locomotief, 13 Januari 1931  
 De locomotief, 17 Februari 1931  
 De locomotief, 04 April 1931  
 De Maasbode, 31 Desember 1930.  
 De Nederlander, 18 Desember 1930.  
 De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad, 24 Desember 1930  
 De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad, 25 Desember 1930.  
 De Tijd: godsdienstig-staatkundig dagblad, 28 Desember 1930.  
 Eindhovensche dagblad, 18 Desember 1930.  
 Het volk: dagblad voor de arbeiderspartij, 19 Desember 1930.  
 Haagsche courant, 18 Desember 1930  
 Haagsche courant, 19 Desember 1930.  
 Haagsche courant, 20 Desember 1930  
 Haagsche courant, 22 Desember 1930.  
 Haagsche courant, 27 Desember 1930.  
 Haagsche courant, 12 Maret 1931.  
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 19 Desember 1930.  
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 20 Desember 1930.  
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 8 Januari 1931.  
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 12 Januari 1931.  
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 16 Januari 1931.  
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 19 Januari 1931.  
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 24 Februari 1931.  
 Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 31 Januari 1931.  
 Nieuwe Apeldoornsche courant, 19 Desember 1930.  
 Nieuwe Apeldoornsche courant, 27 Desember 1930.  
 Nieuwe Apeldoornsche courant, 12 Maret 1931.  
 Nieuwsblad van het Noorden, 19 Desember 1930.  
 Provinciale Geldersche en Nijmeegsche courant, 19 Desember 1930.  
 Provinciale Noordbrabantsche en's Hertogenbossche courant, 19 Desember 1930.  
 Provinciale Noordbrabantsche en's Hertogenbossche courant, 22 Desember 1930.  
 Rotterdamsch nieuwsblad, 18 Desember 1930.  
 Soerabaljasch handelsblad, 3 Januari 1931.  
 Soerabaljasch handelsblad, 20 Desember 1930.  
 Soerabaljasch handelsblad, 29 Desember 1930.  
 Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant, 18 Desember 1930.
- C. BUKU**  
 Purnawan Basundono. 2012. Pengantar Sejarah Kota. Yogyakarta: Penerbit Ombak.  
 Harnoko, Ryadi Goenawan Darto. (1993). *Sejarah sosial daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas sosial DI. Yogyakarta periode awal abad duapuluhan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Heriza, Abdurrahman, Ramadhan, Iqbal, Sururoh, Lien, Mario, Mikael, Marchellino, Rheza, Galeswasi, Rakai Hino, & Trinirmalaningrum. (2023). *Ekspedisi Jawadwipa: Menyusuri jejak bencana di Jawa Timur. Jakarta Timur: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)*.
- Juwono, Harto, Heri Priyatmoko, dan Agus Widiatmoko.seja (2018). *Toponim Kota Magelang*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nakoe, Mohammad Rivai, & Lalu, Nur Ayini S. (2022). *Manajemen bencana*. Tulungagung: UD Duta Sablon.
- Zimmerman, A. 1931. Merapi: De Berg des Vuurs. Batavia: d'Orient.
- D. Jurnal Ilmiah**  
 Adri, Wahyudi, Sabri, L.M., & Wahyuddin, Yasser, "Pembuatan peta jalur evakuasi bencana gunung api dan persebaran lokasi shelter menggunakan metode network analyst (Studi kasus: Gunung Merapi, Boyolali-Magelang)", dalam *Jurnal Geodesi Undip*, Volume 10, Nomor 1, (2021),
- Algemeen Overzicht van den toestand van Nederlandsch Indie gedurende het jaar 1846, (Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, jilid I. (1846)
- Fitriadi, Muhammad Wahyudinoor, Kumalawati, Rosalina, & Arisanty, Deasy, "Tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong", dalam *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Volume 4, Nomor 4, (2017).
- Darmawan, Budi, Azizah, Faras Puji, & Alhuzaini, Muhammad, "Jejak bencana alam di Kerinci dan dampaknya bagi masyarakat dan pemerintah kolonial Belanda 1920-1939", dalam *SIGINJAI Journal of History*, Volume 3, Nomor 2. (2023),
- Hendro, Eko Punto, "Religiusitas Gunung Merapi", dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Volume 2, Nomor 1, (2018).
- Jaelani, Gani A, "Naturalis, dokter, dan ahli ilmu bumi: Penyelidikan gempa dan gunung meletus di Hindia-Belanda pada abad ke-19", dalam *Jurnal Sejarah*, Volume 2, Nomor 2, (2019).
- Marfai, Muh. Aris, Cahyadi, Ahmad, Hadmoko, Danang Sri, & Sekaranom, Andung Bayu, Sejarah letusan Gunung Merapi berdasarkan fasies gunungapi di daerah aliran Sungai Bedog, Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam *Riset*

- Geologi dan Pertambangan*, Volume 22, Nomor 2, (2012).
- Murwanto, Helmy, Siregar, Darwin A., & Purwoarminta, Ananta, Jejak erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dalam *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, Volume 4, Nomor 2, (2013).
- Napsiah, Kontekstualisasi kepercayaan warga lokal dalam menjaga lingkungan Gunung Merapi, dalam *jurnal Kontekstualita*, Volume 31, Nomor 1. (2016)
- Priyatmoko, Heri S.R.L. Aji Sampurno, dan Fransisca Tjandrasih Adji, "Sejarah Kekuasaan di Magelang: Era Klasik hingga Kolonial," dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (SNISTEK)*, Volume. 4, tahun (2022)
- Riskianingrum, D, Penanganan bencana dan transformasi pengetahuan tentang kegunaan di masa kolonial, dalam *Jurnal Paramita*, (2013), Volume 23, Nomor 1.
- Pratomo, Indyo, Klasifikasi gunung api aktif Indonesia: Studi kasus dari beberapa letusan gunung api dalam sejarah, dalam *Jurnal Geologi Indonesia*, (2006), Volume 1, Nomor 4.
- Rachmawati, Laksmi, Pengetahuan penduduk terhadap peta kawasan rawan bencana dan mitigasi bencana Merapi, dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, (2018), Volume 13, Nomor 2.
- Rahmad, M., Uliah, S., Hairuddin, M., Miftahul, U.A., Arifin, M., & Adnan, Upaya mengurangi risiko bencana di pedesaan dengan memanfaatkan citra penginderaan jauh, dalam *Jurnal Wilayah, Kota dan Lingkungan Berkelanjutan*, (2024), Volume 3, Nomor 2.
- Tantri, Erlita. Narasi dampak (alam dan sosial) letusan Gunung Tambora 1815, dalam *Jurnal Patrawidya*, (2019), Volume 20, Nomor 2.
- Voight, B., Constantine, K., Siswoidjyo, S., & Torley, R, Historical eruptions of Merapi Volcano, Central Java, Indonesia, 1768–1998, dalam *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, (2000), 100.